

MERANCANG BANGUNAN PEMERINTAHAN BERDASARKAN FUNGSI KANTOR DINAS PARIWISATA PROVINSI GORONTALO DENGAN PENERAPAN DESAIN ARSITEKTUR REGIONALISME

Icha Nursafitri Hafisrawati Suwandi^{1*}, Ernawati², Zuhriati A. Djailani³.

¹Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negri Gorontalo, Jalan Prof. Dr.In. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96554

²Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negri Gorontalo, Jalan Prof. Dr.In. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96554

³Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negri Gorontalo, Jalan Prof. Dr.In. B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96554

ichasuwandi2@gmail.com

ABSTRACT.

Regionalism architecture is the result of a merger between modern and traditional architecture which follows the idiosyncrasy of some parts or the whole building by showing the point of view of the past and the present through the emphasis of aesthetic elements, history, design, technology and contains a symbol of the meaning of spiritual values contained in the original building form to be accepted in the form of new buildings. Department of Tourism has a role in the development of cultural attractions that falls into the responsibility of the officials concerned. Due to the identity crisis, the application of regionalism architecture in the Gorontalo Provincial Tourism Office Building will be more easily recognized because it raises the cultural elements of Gorontalo province and follows developments that reference both meanings. The basic concept of form refers to Gorontalo architecture with examples of Dulohupa traditional house objects. In philosophy, the shape takes the form of a house on stilts which is analogous to The Shape of the human body that includes the bottom as lower part of the building, while the middle and the top in the form of a roof.

Keywords: Regionalism Architecture, Tourism Office, Symbol and Meaning

ABSTRAK.

Arsitektur regionalisme merupakan hasil penggabungan antara arsitektur modern dan tradisional mengikuti keistimewaan beberapa bagian ataupun keseluruhan bangunan tersebut dengan memperlihatkan sudut pandang masa lampau dan masa kini melalui penekanan unsur estetika, history, desain, teknologi dan mengandung simbol pemaknaan nilai-nilai spiritual yang terdapat pada bentuk bangunan asli agar dapat diterima dalam bentuk bangunan baru. Dinas Pariwisata memiliki peran dalam pengembangan objek wisata budaya yang harus dijalankan oleh aparatur dinas yang bersangkutan. Akibat krisis identitas maka penerapan arsitektur regionalisme pada bangunan Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo akan lebih mudah dikenali karena mengangkat unsur kebudayaan Provinsi Gorontalo dan mengikuti perkembangan yang mereferensikan kedua makna. Dasar konsep bentuk merujuk pada arsitektur Gorontalo dengan contoh objek rumah adat Dulohupa. Secara filosofi bentuk mengambil bentuk rumah panggung yang dianalogikan sebagai bentuk tubuh manusia meliputi bagian bawah sebagai kolong bangunan, tengah dan bagian atas berupa atap.

Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Kantor Pariwisata, Simbol dan Makna

PENDAHULUAN

Peranan Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata budaya dan beberapa kewajiban yang harus dijalankan setiap aparatur dinas tentunya mempunyai tugas dan fungsi yang telah diatur dalam peraturan Gubernur Nomor 61 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan

Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo.

Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo yang terletak di Jl. Jamaludin Malik No.41, Limba U Dua, Kota Selatan, Kota Gorontalo menempati aset dari Pemerintah Daerah Sulawesi Utara kemudian diserahkan pada Pemerintah Provinsi

untuk dijadikan kantor sementara. Bangunan 1 lantai mencakupi beberapa aktivitas yang seharusnya dibutuhkan seperti; ruang bidang promosi, ruang *Economy Productive* (ECROV), ruang bidang destinasi, ruang dharmawanita, ruang bidang pemasaran, ruang serba guna, aula sekaligus ruang rapat, ruangan tunggu tamu, kamar mandi dan kantin.

Menurut Ozkan (1985), terdapat dua jenis Regionalisme, yaitu: a) *Concrete Regionalism* menekankan bangunan arsitektur pada pendekatan ekspresif, memasukkan beberapa bagian unsur maupun keseluruhan. Struktur Arsitektur yang dimaksud mengandung simbol pemaknaan dan nilai-nilai spiritual, memperhatikan nilai-nilai yang terdapat pada bentuk bangunan asli agar dapat diterima dalam bentuknya.

Esensialnya untuk memperhatikan kenyamanan yang didukung kualitas unsur-unsur lokal; b) *Abstract Regionalism* mengutamakan sifat abstrak dalam menggabungkan nilai-nilai dan kualitas; komposisi peletakan bangunan; fungsi; pengetahuan berbenah; skala dan rasio; komposisi *solid-void*; pencahayaan; pengalaman meruang; dan struktur beserta teknologi yang diolah kembali jadi bentuk baru.

Melihat kondisi Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo yang kelayakan bangunannya saat ini tidak memenuhi syarat sebagaimana fungsi dan kebutuhan kantor yang sebenarnya dan berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa bangunan Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo tidak dapat secara maksimal mewadahi segala aktivitas kantor dan aktivitas penunjang lainnya terkhusus pada kegiatan kesenian.

Untuk menunjang kantor dibutuhkan galeri seni untuk mewadahi kegiatan-kegiatan kesenian daerah yang dapat menampung banyak pengunjung dengan tujuan lain agar masyarakat mempunyai tempat destinasi yang nyaman sekaligus dapat belajar tentang seperti apa kesenian yang ada di Gorontalo. Serta penunjang lainnya seperti ketersediaan aula pertunjukan, area kreatif seni dan budaya, lapangan untuk mewadahi kegiatan apel pagi serta dapat dijadikan area terbuka untuk mewadahi pertunjukan Karawo dan lahan parkir cukup untuk pengguna dan pengunjung.

Dengan adanya rancangan ini masyarakat dapat dengan mudah untuk belajar lebih banyak tentang kesenian dan pementasan karawo karena sudah diwadahi segala aktivitas yang dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Kantor Dinas Provinsi Gorontalo yang berada di Jl. Jamaludin Malik No. 41, Limba U Dua, Kota Selatan, Kota Gorontalo. Jenis penelitian yang diambil yaitu kualitatif. Alasan pengambilan jenis metode kualitatif untuk mempermudah proses saat mencari makna dari permasalahan yang ada di lapangan. Teknik yang digunakan pada penelitian melalui wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*) dan melalui dokumen terkait penelitian bisa berupa tulisan ataupun gambar.

Proses pengambilan data lapangan selain melakukan survey peneliti juga menggunakan metode *purposive sampling* dimana saat pengambilan data berdasar pada tujuan penelitian. Pada proses pengambilan data terdapat 2 orang informan yang dapat mewakili dinas dalam memberikan data atau informasi yang diinginkan guna membantu penelitian yaitu Pak Yusnan dari Kepala Bidang Destinasi dan Ibu Irma dari Kepala Sub. Bagian Umum dan Kepegawaian dari Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo.

Metode lain yang digunakan untuk mendukung penelitian yaitu dengan metode *library research* bisa melalui *literatur* yang berkaitan dengan dinas pariwisata, *literatur* terkait Arsitektur Regionalisme dan *literatur* terkait Arsitektur Gorontalo yang akan diolah dengan baik untuk memperdalam teori agar dapat dipahami oleh pembaca sehingga menemukan pengetahuan yang baru dengan penyampaian mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

Lokasi pengambilan data terkait penelitian berada di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, Jl. Jamaludin Malik No. 41, Limba U Dua, Kota Selatan, Kota Gorontalo.

2. Lokasi Perancangan



Gambar 2. Lokasi Perancangan
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

Lokasi perancangan berada di Jl. Brigjen Piola Isa, Blok Plan Perkantoran Provinsi, Tinelo Ayula, Tapa, Kecamatan Bulango Selatan. Luasan site yang diambil 14.000m² dari total luas kawasan perkantoran Provinsi 111.861,070 M².

Penetapan site berdasar pada rencana pemindahan lokasi kantor dan mengamati aspek yang berkaitan dengan konsep peningkatan Bagian Wilayah Kota (BWK) tercantum dalam struktur ruangan pada aturan (DAERAH KABUPATEN BONE BOLANGO)

3. Pengertian Arsitektur Regionalisme

Regionalisme muncul pada masa Arsitektur terkini dan berusaha untuk memisahkan diri menggunakan konteks masa lalu, seperti ciri maupun sifat-sifatnya. Dalam periode berikutnya, hadirnya paham idealisme yang memiliki tujuan untuk menemukan keterkaitan paham Modernisme berdasarkan konteks daerah sekitar akibat krisis identitas, salah satunya adalah Regionalisme. Perkembangan paham itu dimasa Modernisme yang lebih mengutamakan ciri kedaerahan menyangkut iklim, budaya setempat, serta teknologi. Penggabungan Modern dan lokal (Senasaputro).

4. Penerapan Konsep Arsitektur Regionalisme pada Bangunan Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo

a. Bentuk Bangunan

Dasar konsep bentuk merujuk pada arsitektur Gorontalo dengan contoh objek rumah adat Dulohupa. Secara filosofi bentuk mengambil bentuk rumah panggung yang dianalogikan bentuk tubuh manusia meliputi bagian bawah sebagai kolong bangunan, tengah dan bagian atas berupa atap.



Gambar 3. Tampilan Bangunan
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

Kesan berbentuk rumah panggung dihadirkan melalui bentuk bangunan yang ada pada sisi kiri dan kanan bangunan.



Gambar 4. Tampilan Bagian Kolong Bangunan
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

b. Denah

Pengambilan bentuk *Pahangga* pada denah menciptakan bentuk dan motif geometrik. *Pahangga* dalam bahasa Gorontalo berarti gula aren, dibungkus dengan daun dan mempunyai bentuk seperti dua piramida gabungan.



Gambar 5. Bentuk Denah Bangunan
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

c. Atap



Gambar 6. Bentuk Atap Bangunan
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

Atap yang diambil memiliki dua tingkatan, tingkatan pertama menggambarkan kepercayaan masyarakat Gorontalo bahwa hubungan dengan Tuhan harus lebih

mengerucut keatas. Sedangkan tingkatan kedua menggambarkan hubungan sesama manusia harus melebar kesamping. Kehadiran atap tinggi menjadi salah satu unsur penting dalam menyerap prinsip Arsitektur Lokal (*Concrete Regionalism*).

d. Tiang Penopang

Pada plaza bangunan terdapat 2 tiang utama (*wolihi*) yang melambangkan janji atau ikrar terhadap persatuan dan kesatuan yang kekal abadi antara kedua bersaudara Gorontalo dan Limboto dan 6 tiang besar yang melambangkan kebaikan masyarakat Gorontalo seperti toleransi, saling menghormati, dedikasi pada pemimpin, keadilan, kepatuhan terhadap aturan dan kepatuhan pada keputusan.



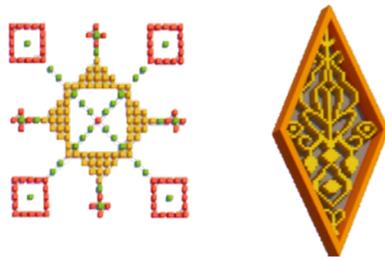
Gambar 7. Tiang/Wolihi Penopang Plaza
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

8 buah kolom menjadi jumlah kolom penopang teras yang umumnya diterapkan di dalam perancangan rumah Adat Dulohupa yang diadaptasi dengan konsep kolom yang menjulang tinggi.

e. Ornamen Fasad

Adanya ornamen bangunan-bangunan lokal hakekatnya mewakili ekspresi pekerja seni. Pola seperti ornamen dan keragaman hiasan rumah tradisional merupakan bentuk berekspresi konteks kebudayaan dan keadaan lingkungan.

Ornamen pada bangunan menggunakan motif-motif sederhana karawo dengan salah satu warna yang terdapat di pelaminan adat daerah Gorontalo atau disebut dengan *Pahangga* yang memiliki 4 warna dasar seperti: warna merah, kuning emas, hijau dan ungu.



Gambar 8. Ornamen Sederhana Karawo
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

Potongan motif yang disusun secara berulang-ulang dengan bentuk geometris. Bentuk praktis dari beberapa ornamen yang ada menjadi cerminan budaya yang menggambarkan kecerdasan perancang.



Gambar 9. Ikon Pariwisata Gorontalo
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

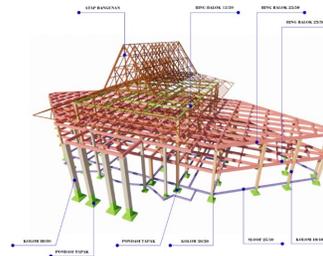
Pada pintu masuk bangunan menggunakan ikon baru yang diresmikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo berbentuk kepala burung julang, Sulawesi Selatan (ALO) yang merupakan salah satu satwa endemik di hutan Gorontalo.

5. Ortogonal Bangunan



Gambar 10. Ortogonal Bangunan
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

6. Isometri Struktur



Gambar 11. Isometri Struktur
(Sumber: Hasil Analisa, 2022)

KESIMPULAN

Perancangan Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo diharapkan dapat menampung tiga kegiatan berbeda menjadi satu kesatuan sebagai pertimbangan utama dalam rangka memwadahi dan memfasilitasi interaksi sosial dari Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo berupa sanggar seni dan balai pertunjukan sebagai ruang publik alternatif dengan tetap memperlihatkan citra kedaerahan yang dapat terlihat pada bangunan tanpa melupakan fungsi utamanya sebagai bangunan pemerintahan dengan tetap mempertahankan kesan formal, monumental dan elegan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PERATURAN GUBERNUR GORONTALO NOMOR 61 TAHUN 2016 Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo.
- [2] Ozkan, Suha Regionalism within Modernism, dalam Regionalism in Architecture, editor Robert Powel, Concept Media, Singapore, 1985.
- [3] DAERAH KABUPATEN BONE BOLANGO, PERATURAN. (2012) Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Bolango Tahun 2011 – 2031. no. April, 2012, pp. 1–2.
- [4] Senasaputro, Bonifacio Bayu. (2018) Kajian Arsitektur Regionalisme: Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual, vol. 10, no. 2, 2018, pp. 73–84,